

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani maupun bagian jasmani. Menurut I. Gst Agung Ayu Wulandari & Suprianingsih (2020) pendidikan menjadi salah satu hal terpenting karena melalui pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.

Pendidikan yang diperoleh oleh seorang anak tidak hanya melalui jalur pendidikan formal yang terdapat di sekolah saja, melainkan terdapat 3 jalur pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri (Delatte, 2018). Dari ketiga jalur pendidikan tersebut, jalur pendidikan informal menjadi salah satu jalur pendidikan terpenting yang harus didapatkan terlebih dahulu oleh seorang anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang didapatkan di lingkungan keluarga yang nantinya akan membentuk kepribadian, karakter, sikap, dan perilaku yang dimiliki

oleh anak ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah dan masyarakat (Ahmad, 2021).

Pendidikan formal yang didapatkan di sekolah tidak sepenuhnya dapat membentuk kepribadian seorang anak dikarenakan guru yang berada di sekolah tidak serta merta hanya mendidik dan membimbing satu orang anak melainkan beberapa anak. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga menjadi dasar yang paling utama bagi anak-anak dalam membentuk kepribadian dan memberikan pengalaman kepada anak sebelum nantinya terjun langsung ke lingkungan sekolah (Astija & Sandra, 2020). Jadi, anak harus mengetahui terlebih dahulu gambaran kehidupan di lingkungan keluarganya sendiri. Sehingga anak akan mengimplementasikan hasil pendidikan yang didapatkan di lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama yang sangat penting dalam keterlibatan berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan kepribadian serta perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Putri, dkk., 2019). Menurut Rufaedah (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berkumpul menjadi satu dalam suatu tempat tinggal dan dalam keadaan yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengawasan dan proses pengembangan kepribadian anak secara mental (Rachman Putra et al., 2022). Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan dapat berdampak pada proses pembentukan kepribadian anak (Irawan et al., 2020).

Pada waktu sebelum anak terlibat langsung ke lingkungan sekolah maupun masyarakat, maka anak akan bersosialisasi terlebih dahulu di lingkungan keluarga. Di dalam sebuah lingkungan keluarga, anak pertama kalinya akan mendapatkan pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak akan mendapatkan kebiasaan, pengalaman, keterampilan berbagai sikap, bermacam-macam ilmu pengetahuan, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan oleh anak untuk dapat berperan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk kepribadian seorang anak (Siregar, 2021).

Lingkungan keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk melangsungkan proses perkembangan yang mana anak masih mudah untuk dibentuk dan diarahkan dalam melakukan suatu hal yang baik. Untuk itu, pola asuh orang tua yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Orang tua harus menjadi panutan yang dapat ditiru oleh anak karena pada umumnya anak meniru apa yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Gunawan, 2022). Oleh karena itu, keterbukaan antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam masa pembentukan kepribadian anak. Apabila dalam lingkungan keluarga menanamkan keseharian anak dengan suasana yang menyenangkan, penuh perhatian dan kasih sayang maka akan menjadikan anak dengan kepribadian yang memiliki rasa kepedulian terhadap sekitarnya, penyayang, dan ramah terhadap siapa pun. Namun sebaliknya, apabila dalam lingkungan keluarga menanamkan keseharian anak dengan suasana yang kurang menyenangkan, kurang perhatian, sering mengalami keributan dalam keluarga dan jauh dari rasa kasih sayang maka akan menjadikan

anak dengan kepribadian yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap sekitarnya, kasar, kurang memiliki rasa sopan santun, dan keras (Asuh, 2018).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki keterlibatan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian seorang anak, mengingat bahwa orang tua yang akan menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua sudah semestinya untuk memberikan hal terbaik bagi anaknya terutama dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Karena pola asuh orang tua yang nantinya akan membentuk kepribadian anak. Apabila orang tua menerapkan pola asuh secara tepat maka akan terbentuklah kepribadian anak yang baik. Begitu pun sebaliknya, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat maka akan terbentuklah kepribadian anak yang kurang baik (Nurlaila, 2021). Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam membentuk kepribadian anak. Terbentuknya kepribadian anak yang baik atau pun yang buruk itu tergantung dari bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memahami pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya agar proses pembentukan kepribadian pada anak dapat berjalan dengan lancar dan terbentuk kepribadian anak yang baik sehingga anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhandisah, 2022).

Menurut Baumrind (dalam Fadhilah, 2019), terdapat tiga jenis pola asuh diantaranya pola asuh otoriter yang mana orang tua dalam mengasuh anak lebih cenderung untuk memaksakan kehendak terhadap anaknya. Berikutnya pola asuh demokratis yang dalam mengasuh anak orang tua lebih banyak untuk memberikan motivasi yang positif kepada anak untuk lebih baik lagi. Dan yang ketiga, pola asuh

permissif yang mana dalam jenis pola asuh ini orang tua lebih membebaskan anak dalam melakukan suatu hal namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Pada dasarnya anak mempunyai kemampuan dalam meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Sehingga secara tidak langsung anak tentunya akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Maka, apabila orang tua mencontohkan dan membiasakan anak dengan hal-hal yang bersifat positif maka anak akan menjadi baik dengan hal positif yang dilakukan, begitu juga dengan sebaliknya (Ansori, 2021). Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Orang tua memiliki hak dalam menetapkan metode pengasuhan yang akan diterapkan di lingkungan keluarganya. Hal tersebut lah yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Kasman, 2019).

Menurut pendapat Muda (2022) yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis anak akan cenderung memiliki kepribadian yang mau mendengar kritik dan saran, percaya diri serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Fatmawati et al., (2021) mengatakan bahwa pola asuh yang positif akan dapat membentuk kepribadian yang baik terhadap diri anak. Bentuk pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kepribadian anak dapat menggunakan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh yang baik dapat diwujudkan melalui perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Menurut Alwisol (dalam Sitanggang, 2021) yang mengatakan bahwa sesuatu yang melingkup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku disebut dengan

kepribadian. Kepribadian merupakan gambaran bagi seseorang dalam menunjukkan dan menimbulkan kesan terhadap orang lain. Menurut Isman (2019) mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbagi menjadi 4 tipe kepribadian diantaranya: koleris, plegmatis, sanguinis, dan melankolis. Dari keempat tipe kepribadian tersebut yang nantinya akan menggambarkan anak dalam bertingkah laku di lingkungan sekitarnya. Sehingga pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak.

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan kepribadian yang dimiliki oleh anak tidak hanya sebatas jenis kepribadian itu saja namun dapat dipengaruhi dari faktor eksternal maupun faktor internal (D. Y. Sari, 2019). Sehingga, apabila orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki kepribadian yang kurang baik dapat dibimbing agar anak tersebut bisa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa yaitu siswa memiliki kepribadian yang kurang baik saat berinteraksi di lingkungan sekolah seperti terdapat siswa yang selama mengikuti pembelajaran di kelas selalu menyibukkan diri untuk berbicara dengan teman sekelasnya pada saat guru sedang menjelaskan di kelas. Siswa merasa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga memilih untuk melakukan hal-hal lain yang di luar dari proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga suka mengganggu temannya pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga hal tersebut mengganggu konsentrasi belajar siswa yang diganggu. Saat guru sedang menjelaskan materi di dalam kelas, siswa dengan santai berjalan

keliling di dalam kelas untuk mengganggu siswa lainnya yang sedang mencermati penjelasan guru di dalam kelas. Siswa tersebut sudah mendapatkan teguran berulang kali dari guru namun tetap saja melakukan hal tersebut. Namun di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara juga terdapat siswa yang memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat terlihat pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas yaitu terdapat siswa yang mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Untuk itu, orang tua yang selama di rumah menerapkan pola asuh yang baik dan tepat serta membimbingnya maka dapat terlihat seperti apa kepribadian yang dimiliki siswa tersebut di lingkungan sekolah.

Dengan adanya permasalahan seperti yang telah dijelaskan, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua di Rumah dan Pembentukan Kepribadian Anak pada Siswa Kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya dalam hal pengasuhan anak sejak dini.
3. Kurangnya informasi orang tua mengenai pola asuh dalam membentuk kepribadian anak.

4. Perkembangan anak yang sangat kurang diperhatikan yang justru lebih dipercayakan kepada pengasuh.
5. Waktu kebersamaan orang tua dengan anak masih kurang dikarenakan adanya kesibukan yang harus dijalani oleh orang tua.
6. Orang tua kurang dalam memberikan pengawasan dan pengasuhan secara langsung kepada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar pengkajian masalah pokok yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak pada siswa kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak pada siswa kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara tahun ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak pada siswa kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua dalam mendidik anak ke arah yang lebih baik lagi.

b. Bagi Anak

Penelitian ini dapat membentuk kepribadian anak agar menjadi lebih baik lagi dalam berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-hari berdasarkan penerapan pola asuh orang tua yang baik khususnya pola asuh demokratis.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi guru untuk memberikan informasi dan pengarahan terhadap orang tua agar dapat menerapkan pola asuh khususnya pola asuh demokratis secara

tepat agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik seperti yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua di rumah dan pembentukan kepribadian anak.

